ADIJAYA
Jurnal Multidisiplin
https://e-journal.naureendigition.com/index.php/mj
Vol. 03, No. 06, 2025, Hal. 925-931
E-ISSN : 2964-7606

PERKEMBANGAN EKONOMI KREATIF BANTEN BERSUMBER DARI WARISAN BUDAYA

Agus Rustamana [1], Irna Nurhidayanti [2], Tria Marsela [3], Athaya Hanun Nafisa [4], Nazwa Dwi Silqi [5], Muhammad Azib Wijaya [6], Muhammad Ammar Arif Bakhtiyar [7]
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang
E-mail: * hanunathaya65@gmail.com, triamrsla@gmail.com, irnanrhdynti49@gmail.com, rumamimu@gmail.com, muhamad9021r@gmail.com, azibwijaya417@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi warisan budaya yang berada di Provinsi Banten sebagai sumber pengembangan ekonomi kreatif. Denganmengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk peluang dan tantangan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Serta memberikan rekomendasi upaya untuk memperkuat pengembangan ekonomi kreatif di Banten. Permasalahanini kami angkat untuk mengetahui kurangnya inovasi dan regenerasi warisan budaya di Banten seperti Debus.Namun banyak kesenian tradisional semakin kehilangan peminat akibat kurangnya promosi dan modernisasi dalam penyajiannya. Terutama dikalangan generasi muda. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber seperti artikel, buku, dan internet. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa warisan budaya Banten memiliki banyak potensi untuk berkembang dalam sektor ekonomi kreatif.

Kata kunci **Banten, Warisan, Budaya, Ekonomi**

ABSTRACT

This study aims to determine the potential of cultural heritage in Banten Province as a source of creative economic development. By identifying and analysing opportunities and challenges in developing a culture-based creative economy. As well as providing recommendations to strengthen creative economic development in Banten. We raise this issue to highlight the lack of innovation and regeneration of cultural heritage in Banten, such as Debus. However, many traditional arts have lost popularity due to a lack of promotion and modernisation in their presentation, especially among the younger generation. In this study, we used a literature review research method, analysing various sources such as articles, books, and the internet. The results of this study indicate that Banten's cultural heritage has great potential to be developed in the creative economy sector.

Keywords ***Banten, Heritage, Culture, Economy***

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena dapat menghadirkan nilai tambah melalui kreativitas, inovasi, serta pemanfaatan budaya lokal. Bagi provinsi Banten, kekayaan warisan budaya seperti Rampak Bedug, Debus,

Tari, dan Pencak Silat hingga kuliner seperti Rabeg dan Sate Bandeng, merupakan pertumbuhan sosial budaya yang tak ternilai. Potensi budaya ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan.Penelitian ini dipilih karena relevansinya

dengan kebutuhan daerah dalam membangun sektor ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk warisan budayaBanten yang berpotensi menjadi sktor ekonomi kreatif. Menganalissi perkembangan yang berlangsung, serta menelaah peluang dan hambatannya pengembangannya. Urgensi penelitian ini muncul dari adanya tantangan seperti minimnya regenerasi pelaku budaya, kurangnya dukungan pemerintah, serta kurangnya digitalisasi promosi. Kajian pustaka menunjukan bahwa konsep ekonomi kreatif menurut Howkins (2001) menekankan kreativitas sebagai modal utama dalam mrnciptakan nilai ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur(literature review). Metode ini dipilih karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi tentang potensi warisan budaya Banten sebagai sumber ekonomi kreatif, tanpa memerlukan pengumpulan data primer. Studi literatur memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep ekonomi kreatif berbasis budaya, peluang, tantangan, dan rekomendasi, berdasarkan data sekunder yang tersedia.

2.2. Sumber Data

Data diperoleh dari sumber sekunder yang meliputi: Artikel Jurnal dan Konferensi: Artikel ilmiah terkait warisan budaya Banten dan ekonomi kreatif, seperti kajian tentang Debus, Rampak Bedug, Tari, Pencak Silat, serta kuliner seperti Rabeg dan Sate Bandeng. Internet: Sumber digital seperti situs web resmi pemerintah Provinsi Banten, portal pariwisata nasional, blog akademik, dan database online (misalnya, Google Scholar, JSTOR, atau situs UNESCO tentang warisan budaya). Pencarian difokuskan pada kata kunci seperti "warisan budaya Banten", "ekonomi kreatif berbasis budaya", "Debus Banten", dan "regenerasi kesenian tradisional". Kriteria pemilihan sumber: Sumber harus relevan, kredibel (dari institusi terpercaya), dan diterbitkan dalam rentang 10-20 tahun terakhir untuk menangkap perkembangan terkini, dengan prioritas pada sumber berbahasa Indonesia dan Inggris.

2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Identifikasi Kata Kunci: Menentukan kata kunci utama berdasarkan tujua penelitian, seperti "Banten", "warisan budaya", "ekonomi kreatif", "peluang dan tantangan", serta isu spesifik seperti "kurangnya regenerasi" dan "promosi digital". Pencarian Literatur: Melakukan pencarian sistematis di mesin pencari akademik (Google Scholar, Academia.edu) dan situs umum (Google, situs pemerintah). Mengumpulkan minimal 20-30 sumber untuk memastikan kelengkapan.Seleksi dan Screening: Menyaring sumber berdasarkan abstrak dan kesesuaian dengan topik. Menghilangkan duplikat atau sumber tidak relevan. Pengumpulan Data: Membaca dan mencatat poin-poin kunci dari setiap sumber, termasuk definisi, contoh potensi budaya Banten, analisis peluang (misalnya, pariwisata kreatif), dan tantangan (misalnya, minimnya inovasi di kalangan generasi muda).

2.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis konten kualitatif (content analysis) dengan pendekatan tematik: Kodifikasi: Mengelompokkan data menjadi tema utama, seperti "potensi warisan budaya", "perkembangan ekonomi kreatif", "peluang", "tantangan", dan "rekomendasi". Sintesis: Membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan, misalnya bagaimana Debus bisa dimodernisasi untuk atraksi wisata. Interpretasi: Menghubungkan temuan dengan konteks Banten, seperti kurangnya promosi yang menyebabkan hilangnya peminat di generasi muda. Batasan Penelitian Metode ini terbatas pada data sekunder, sehingga mungkin tidak mencerminkan kondisi lapangan terkini. Saran untuk penelitian lanjutan: Integrasi dengan metode primer seperti wawancara pelaku budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian Studi Literatur

Studi literatur menunjukkan bahwa Banten memiliki warisan budaya yang sangat beragam. Seni pertunjukan seperti Debus dengan atraksi tusukan pisau tanpa luka, Rampak Bedug yang dimainkan bersama-sama, Tari Topeng yang lincah dengan cerita rakyat, dan Pencak Silat yang menggabungkan bela diri dan ritual spiritual adalah ciri khasnya. Kuliner seperti Rabeg berbahan kambing dengan kuah santan pedas, Sate Bandeng tanpa duri hasil fermentasi, serta kerajinan batik bermotif mega mendung laut dan tenun Baduy buatan tangan juga menambah kekayaan budaya Banten.

Banten Lama adalah salah satu situs bersejarah utama. Masjid Agung memiliki atap bertingkat khas Jawa-Islam dengan ornamen Tionghoa, sedangkan Keraton Surosowan merupakan reruntuhan megah yang menjadi bukti kejayaan Kesultanan pada masa perdagangan rempah. Desa Citaman dikenal dengan UMKM pertanian seperti emping melinjo, tempe kampung, dan kerupuk ceplok. Masyarakat Baduy juga berperan lewat madu hutan, gula aren cair, dan hasil pertanian ladang kering yang ramah lingkungan. Semua unsur ini membentuk identitas Banten dan berpotensi menjadi aset ekonomi besar.

3.2. Potensi Warisan Budaya Banten sebagai Ekonomi Kreatif

Potensi warisan budaya Banten sebagai ekonomi kreatif sangat besar. Contohnya debus yang penuh adrenalin dan menarik wisatawan petualang global Jadi pertunjukan ekstrem berbayar dengan tiket premium dan merchandise pisau replika aman. Rampak Bedug menciptakan gelombang suara masif, laris di festival tahunan dengan sponsor korporat dan siaran langsung di YouTube dengan jutaan penonton. Tari tradisional seperti Saman Banten gerak presisi dan kostum warnawarni. Jika potensinya bisa bekerja sama dengan desainer fesyen pakaian untuk ekspor. Pencak Silat Banten dengan teknik lincah dan spiritual bisa dikembangkan hingga menjadi tempat wisata bagi para pencinta bela diri baik dari nasional maupun internasional.

Bersamaan dengan potensi wisata, kuliner Banten mempunyai peluang yang besar. Dari Rabeg maupun Sate Bandeng yang dapat dikembangkan menjadi produk kuliner khas dengan target pemasaran pada resto yang tematik maupun produk kemasan siap saji. Pada level setempat, emping, tempe, dan kerupuk Desa Citaman mempunyai peluang untuk ditingkatkan kelas melalui kualitas, kemasan, dan pemasaran. Tenun dan alam

masyarakat Baduy yang dimanfaatkan sebagai produk ekonomi kreatif terutama yang menunjukkan keaslian serta kearifan lokal antara lain madu dan gula aren.

3.3. Peluang Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya

Literatur tentang Banten Lama menekankan bahwa wisata budaya dan religi sangat terbantu oleh pemanfaatan teknologi digital. Media sosial, situs web, dan aplikasi perjalanan memberi peluang promosi yang lebih luas, memudahkan wisatawan mengakses informasi tentang jadwal kegiatan, tiket, dan profil destinasi. Teknologi seperti tur virtual dan konten visual interaktif juga dinilai mampu menarik minat wisatawan muda.

Pada tingkat komunitas, kita dapat melihat hasil studi kasus di desa Citaman dan masyarakat Baduy yang pada umumnya mendemonstrasikan pentingnya pendampingan dan pelatihan bagi pelaku usaha kecil yang jika dilihat dari sedut pandang ekonomi, pelatihan manajemen usaha, pemasaran, dan pengemasan produk dapat menawarkan opportunity agar emping, kerupuk, madu, gula aren, dan tenun, selain bisa dijual di tempat, dapat juga dijual dalam skala yang lebih luas mulai lokal hingga mancanegara. Dari sisi peluang, kerjasama antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam bentuk program pengabdian, promosi bersama, dan event berbasis budaya menjadi tiga hal yang dapat dilakukan.

3.4. Tantangan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Warisan Budaya

Beberapa tantangan juga kemungkinan muncul. Di sisi budaya, beberapa kesenian tradisional tampak kehilangan penggemar terutama di kalangan generasi muda karna penyajian yang masih konvensional dan sedikit inovasi sehingga membuat kurang menarik. Regenerasi dari para pelaku seni juga belum berjalan dengan sangat optimal sehingga beberapa tradisi terancam tidak dapat berlanjut.

Dari sisi pengelolaan, penelitian di Banten Lama menunjukkan bahwa pengelola wisata kurang paham teknologi digital dan infrastrukturnya masih kurang. Akibatnya, media sosial hanya dipakai seadanya saja. Selain itu menurut studi kasus di desa citaman juga memandang bahwa keterbatasan modal usaha, kurangnya keterampilan dikalangan pelaku UMKN dan kurangnya dukungan pemerintah terhadap pelaku UMKN menjadi salah satu faktor penghambat. Selain itu, kuatnya komitmen mengenai cara hidup tradisional seperti masyarakat Baduy membuat pengunaan teknologi tidak bisa digunakan sembarangan.

3.5. Analisis hasil pembahasan

Analisis pembahasan ini disusun berdasarkan sintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan potensi ekonomi kreatif di Banten, khususnya yang bersumber dari seni tradisi, situs sejarah, kearifan lokal, serta perkembangan digitalisasi dalam sektor pariwisata. Dengan menggunakan metode studi literatur, temuan yang dihasilkan menggambarkan pola umum, peluang, dan tantangan yang terjadi di berbagai wilayah seperti Citaman, Banten Lama, dan komunitas Baduy.

3.5.1. Potensi Warisan Budaya sebagai Fondasi Ekonomi Kreatif

Literatur menunjukkan bahwa Banten memiliki kekayaan budaya yang kuat, antara lain Debus, Rampak Bedug, Tari Topeng, Pencak Silat, kuliner khas, serta kerajinan tenun Baduy. Potensi ini menegaskan bahwa budaya bukan hanya warisan historis, tetapi juga asset ekonomi. Seni pertunjukan seperti Debus danRampak Bedug memiliki nilai komersial tinggi karena sifatnya yang unik dan

atraktif. Begitu pula dengan tenun Baduy yang dikerjakan secara tradisional dan memiliki nilai budaya tinggi. Temuan-temuan literatur ini memperkuat bahwa warisan budaya berfungsi sebagai creative capital yang dapat diolah menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai tinggi.temuan literatur ini memperkuat bahwa warisan budaya berfungsi sebagai creative capital yang dapat diolah menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai tinggi.

3.5.2. Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui UMKM Lokal

Studi tentang Citaman menggambarkan bahwa UMKM seperti emping, tempe kampung, dan kerupuk merupakan contoh nyata produk lokal yang berpotensi berkembang melalui inovasi pengemasan, pemasaran, dan pemberdayaan masyarakat. Pendampingan masyarakat, seperti pelatihan produksi dan pemasaran, terbukti dapat meningkatkan kapasitas pelaku usaha dan pendapatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif di Banten tidak hanya bertumpu pada seni dan budaya, tetapi juga pada local-based creative industries yang muncul dari aktivitas ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, UMKM lokal menjadi bagian integral dari ekosistem ekonomi kreatif Banten.

3.5.3. Digitalisasi sebagai Penggerak Baru Ekonomi Kreatif Banten

Hasil kajian lain menekankan peran digitalisasi di kawasan Banten Lama sebagai strategi modern dalam memperluas akses informasi, promosi, dan interaksi wisata. Media sosial, website, dan aplikasi pariwisata menjadi wadah efektif untuk mempromosikan destinasi seperti Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan. Digitalisasi juga memungkinkan pembuatan tour virtual dan konten kreatif yang menarik minat generasi muda. Ini menunjukkan bahwa transformasi digital turut menggeser pola konsumsi budaya, dari tradisional menjadi berbasis visual dan teknologi. Literasi digital menjadi faktor penting dalam modernisasi ekonomi kreatif.

3.5.4. Kearifan Lokal Baduy sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Berbasis Autentisitas

Literatur mengenai masyarakat Baduy memperlihatkan bahwa kearifan lokal, kesederhanaan, serta tata nilai adat menjadi daya tarik budaya yang unik. Produk seperti tenun Baduy, madu hutan, gula aren, serta kerajinan tradisional merupakan contoh ekonomi kreatif berbasis komunitas adat. Berbeda dari wilayah lain, ekonomi kreatif Baduy berkembang sambil menjaga nilai-nilai kesakralan, sehingga produk yang dihasilkan tetap authentic dan memiliki nilai jual tinggi. Meskipun teknologi modern tidak sepenuhnya diterima, potensi ekonomi kreatif Baduy tetap bertumbuh melalui interaksi wisata dan perdagangan tradisional.

3.5.5. Tantangan Pengembangan Ekonomi Kreatif di Banten

Berdasarkan seluruh sumber literatur, terdapat beberapa tantangan utama: (1) Minimnya regenerasi pelaku seni, seni tradisional seperti Debus dan Rampak Bedug semakin kehilangan peminat, terutama generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer. (2) Literasi digital yang masih rendah, Literatur Banten Lama menunjukkan bahwa pengelola wisata sering kesulitan menggunakan teknologi digital secara optimal. (3) Keterbatasan modal dan fasilitasi, UMKM Citaman menghadapi masalah modal dan kapasitas produksi yang terbatas. (4) Keterikatan adat Pada masyarakat Baduy, pengembangan ekonomi

kreatif harus disesuaikan dengan larangan adat tertentu, khususnya terkait penggunaan teknologi.

3.5.6. Integrasi Warisan Budaya dan Ekonomi Kreatif dalam Pembangunan Daerah

Sintesis literatur mengindikasikan bahwa potensi warisan budaya Banten dapat berkembang secara signifikan jika didukung oleh:

- inovasi produk,
- digitalisasi promosi,
- pemberdayaan komunitas lokal, dan-
- kolaborasi pemerintah-masyarakat-akademisi

Ekonomi kreatif di Banten dapat menjadi sektor unggulan karena memiliki sumber daya budaya yang besar dan beragam. Namun keberhasilan pengembangannya membutuhkan strategi komprehensif serta penguatan kapasitas pelaku budaya dan UMKM.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis, dapat dismpulkan bahwa Provinsi Banten memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi kreatif berdasarkan kekayaan warisan budayanya, mulai dari seni pertunjukan, kuliner tradisional, situs sejarah, dan segala kearifan lokal masyarakat adat yang masih ada di Banten saat ini. Pengembangan ekonomi kreatif di Banten menjukan peluang besar yang dapat dilihat pada sektor inovasi produk, digitalisasi promosi, pemberdayaan komunitas lokal, dan kolaborasi pemerintah-masyarakat-akademis. Namun, masih banyak sejumlah tantangan yang perlu dihadapi, seperti minimnya regenerasi pelaku seni, literasi digital masih rendah, serta keterbatasan modal dan fasilitas. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif ini memerlukan strategi terintegrasi, dan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi modern agar ekonomi di Banten mampu berkembang secara inklusiv dan relevan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amelia, N., Ellia, A. P., Putri, H. A., Ridho, I. A., & Zora, F. (2025). Analisis peran kearifan lokal dalam meningkatkan daya tarik wisata budaya dan ekonomi kreatif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3800–3808.

ARTIKEL HUKUM DPRD Provinsi Banten. (n.d.). Pengembangan ekonomi kreatif di Provinsi Banten. https://share.google/IvL85sd6IJp814wc5

Azqa. (2025). Pelaku ekonomi kreatif Kota Serang dorong Perda berbasis kearifan lokal dan teknologi. *Tirtanews*. https://tirtanews.co.id/2025/05/26/pelaku-ekonomi-kreatif-kota-serang-dorong-perda-berbasis-kearifan-lokal-dan teknologi/

Badan Ekonomi Kreatif. (2018). Opus: Ekonomi kreatif outlook 2019 (p. 62)

Chaerudin, AR. Setiadi, B. Munawir, A. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Citaman Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Adimas Bina Bangsa*. 1(1).

Ferdian, F. Munawaroh. (2025). Transformasi Digital Dalam Mengembangkan Wisata Budaya dan Religi di Banten Lama. *Jurnal Ilmiah Reserch Student* 2(1).

Florida, R. (2002). The rise of the creative class: And how it's transforming work, leisure, community, and everyday life. Basic Books https://doi.org/10.2307/3552294.

Hartati, R. Sudiyono, N, R. Radita, R, F. Asnaini, W, S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Abdimas Unipem* 2(1).

Howkins, J. (2001). The creative economy: How people make money from ideas. *Penguin Press.*

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). Rencana pengembangan ekonomi kreatif nasional 2020–2024. *Kemenparekraf*.